

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja berada diantara anak-anak dan dewasa, oleh sebab itu masa remaja sering disebut sebagai masa untuk “mencari jati diri”, karena pada waktu remaja individu mulai mengenal diri sendiri dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri maupun lingkungan sekitar.

Wirawan (1994: 14) mengemukakan batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi belum menikah dan masih menggantungkan hidupnya kepada orangtua masih disebut remaja.

Konopka (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2004:184) mengklasifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi : a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Salah satu karakteristik remaja pada usia ini adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Remaja sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat remaja bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok menjadi semakin meningkat. Remaja akan senang jika dapat diterima dalam kelompok.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa awal, dimana dibutuhkan usaha yang keras dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dengan kondisi yang lebih baru dan lebih matang. Dalam masa ini tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan saat mereka mencari kedudukan dan identitas. Remaja bukan lagi anak-anak tapi belum juga menjadi orang dewasa, dan cenderung bersifat lebih sensitif karena peran yang belum tegas. Remaja adalah individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan remaja. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Ciri perkembangan sosial remaja yaitu remaja mulai belajar melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan mulai terjun ke dalam masyarakat. Bahkan remaja suka membentuk kelompok tersendiri, dengan kegiatan permainan, pesta atau jalan-jalan yang menjadi minat remaja. Remaja ingin membentuk kelompok sosial tertentu dan ingin diterima oleh teman atau lingkungan.

Remaja mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya melalui berbagai permainan, percakapan ataupun kegiatan lain untuk memperoleh pemahaman bersama. Remaja akan belajar bagaimana berbagi dengan teman sebaya. Remaja juga akan mengembangkan perilaku kooperatif dan prososial dengan teman sebaya, dan pada akhirnya remaja akan memiliki kematangan sosial melalui hubungan sosial.

Karakteristik remaja awal yang memasuki proses jati diri dan pemenuhan tugas perkembangan dalam mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, memunculkan berbagai sifat-sifat negatif yang mengganggu proses pemenuhan tugas perkembangan. Menurut Yusuf (2004: 26) salah satu sifat negatif yang dimaksudkan adalah negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Salah satu aspek tugas perkembangan sosial remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Dimana keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengantarkan individu kedalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidup individu. Penyesuaian sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dimana interaksi sosial yang positif akan membentuk penyesuaian diri remaja secara matang.

Untuk memenuhi pencapaian perkembangan sosial, remaja akan melakukan penyesuaian diri untuk dapat diterima oleh lingkungan teman sebaya, namun apabila remaja gagal untuk melakukan penyesuaian diri, maka ia akan merasa minder atau tertolak, dan akan menjadi terisolasi. Dimana remaja yang terisolasi akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial maupun emosional, serta menjadi pribadi yang antisosial. Akibatnya remaja tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah menaruh curiga dan sulit untuk mempercayai orang lain. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menghambat pencapaian tugas perkembangan remaja.

Penyesuaian diri atau dalam istilah psikologi disebut dengan *adjustment* harus dilakukan agar terjadi kesesuaian antara diri dengan lingkungannya. Scheneider (Yusuf, 2004:25) mengartikan penyesuaian (*adjustment*) sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan.

Menurut Willis (2005:55) penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Lebih lanjut dikemukakan oleh Willis (2005: 56-64) bahwa penyesuaian yang terjadi pada individu pada dasarnya terjadi terhadap tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungan sekitar. Dikatakan oleh Schneirders (Yusuf, 2004:25) bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungan, dimana penyesuaian sosial ini dapat

dilihat dari penampilan nyata, penyesuaian ke berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Penyesuaian yang baik tentu ingin diraih oleh setiap orang termasuk oleh siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan apalagi bagi siswa pada usia remaja yang dihadapkan kepada berbagai persoalan dan tekanan. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian akan menimbulkan suatu sikap yang tidak realistis, relevan dan logis termasuk dalam konsep pergaulan sosial yang cenderung mengarah pada *maladjustment*. *Maladjustment* atau penyesuaian yang menyimpang merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Yusuf, 2004:27).

Penyesuaian yang menyimpang (*maladjustment*) ini ditunjukkan dari perilaku seperti merokok atau menggunakan narkoba agar remaja dapat diterima oleh komunitas teman sebaya. Sedangkan penyesuaian yang menyimpang di sekolah ditunjukkan dengan perilaku seperti tidak komitmen dengan peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengganggu teman, membolos, merokok di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Sugiyanto (2006), menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi sebesar 42,61% siswa SMP N 15 Bandung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, yang diindasikan dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, keluar dan tidak mengikuti jam pelajaran; rendahnya kemampuan siswa dalam

menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya baik laki-laki atau perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik dengan teman dan guru; serta rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggungjawab atas perkataan, perilaku, perbuatan dan pekerjaannya seperti bersikap dan berkata kasar atau menantang guru dan staf sekolah lain.

Lebih jauh dikemukakan oleh Conger (Safaria, 2005:34) bahwa kalangan remaja yang berada dalam pusat rehabilitasi narkoba, ditemukan bahwa penyebab yang umum diutarakan mereka yakni ketidakmampuan mereka dalam melakukan penyesuaian sosial yang mengakibatkan mereka merasa ditolak atau diabaikan, kurang diterima teman sebaya, perasaan terkucil, dan rendahnya harga diri yang kemudian mengakibatkan mereka merasa perlu berlindung dibalik narkoba.

Dalam hasil penelitian Poppy Morina (2009) di SMA N 3 Pekanbaru, diketahui bahwa 4,5% dari 112 responden masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hasil penelitian Yani Nurhayani (2009) di SMP N 6 Subang, diketahui bahwa 15,90% dari 132 responden berada pada kategori penyesuaian sosial rendah. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam hubungan sosial yang baru dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga. Apa yang diserap atau dipelajari oleh remaja dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup bagi remaja untuk dapat mencapai penyesuaian sosial yang



cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan oleh remaja dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial dalam masyarakat atau dalam hal ini di lingkungan sekolah.

Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya remaja dalam hal ini siswa, karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam diri. Apabila perubahan dalam diri remaja tersebut tidak diimbangi dengan penyesuaian sosial yang baik maka dikhawatirkan perilaku remaja akan mengarah pada *maladjustment* (penyesuaian yang menyimpang) yang ditandai dengan perilaku yang menyimpang dari aturan.

Kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh lingkungan teman sebaya. Dimana hal tersebut akan mengakibatkan siswa memiliki perasaan terisolir, rendah diri, tidak percaya diri, yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa.

Siswa yang diabaikan atau ditolak oleh kelompok teman sebaya akan menjadi siswa yang cemas dan menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak bahagia ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan belajar di sekolah. Sejalan dengan itu, Hamalik (2004:122) mengemukakan bahwa belajar akan dipermudah apabila seseorang tahu bahwa ia diterima, dikenal, atau diakui oleh kelompok, dan kehadirannya menimbulkan perbedaan tertentu.

Ciri-ciri ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial ditunjukkan dengan perilaku seperti rendahnya kemampuan siswa dalam menjaga komitmen terhadap peraturan sekolah, seperti tingginya angka perilaku tidak wajar, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, dan melanggar peraturan. Penyesuaian sosial yang salah dari para siswa di sekolah secara psikologis disebabkan karena ketika masa remaja awal, siswa mengalami krisis identitas, siswa dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan tuntutan dalam memenuhi segala kebutuhan psikologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung diketahui bahwa pada setiap kelas terdapat siswa yang dinyatakan kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Siswa yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah pula. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial ditunjukkan dalam perilaku seperti tidak taat aturan, kurang mampu dalam berinteraksi dengan teman, serta kurang memiliki minat dan partisipasi terhadap kegiatan sekolah. Selain mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di sekolah, siswa juga cenderung mengalami kesulitan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah penyesuaian sosial siswa merupakan masalah yang cukup serius, dan jika dibiarkan akan mempengaruhi tugas perkembangan selanjutnya, yaitu berupa gangguan psikologis seperti rasa tidak puas terhadap diri sendiri dan merasa iri kepada teman yang lebih populer, kebiasaan menarik diri,



membenci otoritas, depresi yang berlebihan, meninggikan diri sendiri dengan jalan merendahkan orang lain, egosentrisme yang berlebihan, perasaan minder serta kecemasan yang kronis. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa disekolah, dan akan berdampak pula terhadap prestasi belajar siswa.

Mencermati pentingnya kemampuan penyesuaian sosial siswa, serta pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar, maka tema penelitian ini berjudul “pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa”.

#### **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Penyesuaian sosial adalah salah satu aspek yang penting dalam perkembangan sosial remaja. Schneiders (Yusuf, 2004:25) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungan.

Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhan yang dapat dirasakan oleh diri dan orang lain atau lingkungan.

Sedangkan prestasi belajar diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran berupa nilai yang dinyatakan dalam

bentuk angka-angka. Prestasi belajar dalam penelitian diartikan sebagai hasil yang dicapai individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes.

Berdasarkan pengertian, penelitian ingin mengetahui pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian adalah hubungan antara variabel penyesuaian sosial dengan variabel prestasi belajar. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan prestasi belajar, dan apakah siswa yang prestasi belajarnya tinggi mempunyai tingkat penyesuaian sosial yang tinggi pula atau sebaliknya.

Secara operasional, rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?
2. Bagaimana gambaran umum prestasi belajar siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?
3. Berapa besar pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui gambaran umum penyesuaian sosial siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010
2. Mengetahui gambaran umum prestasi belajar siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010
3. Mengetahui berapa besar pengaruh kemampuan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2009-2010

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian bagi pemahaman dan aplikasi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yaitu:

1. Bagi konselor, yaitu dapat menunjang pemberian layanan bimbingan sebagai upaya preventif agar siswa mampu mengembangkan penyesuaian sosial agar terjadi *well-adjustment* atau penyesuaian yang baik.
2. Bagi sekolah, yaitu dapat memperkaya konsep mengenai penyesuaian sosial dalam konteks bimbingan serta menguatkan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi jurusan, yaitu dapat menjadi tambahan referensi khususnya pada mata kuliah bimbingan pribadi sosial.

### **E. Anggapan Dasar**

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar agar penelitian memiliki landasan yang kuat, pokok penelitian yang jelas dan variabel yang tegas.

Adapun asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial adalah kemampuan siswa dalam mereaksi kenyataan, situasi, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah, mencakup aspek-aspek penghargaan terhadap orang lain (teman sebaya), partisipasi dalam mengikuti pelajaran, kejasama dengan teman, dan merasa aman berada di lingkungan sekolah (Sugiyanto, 2006: 24).
2. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengalami kesulitan akademis. Siswa yang salah membaca isyarat emosional dan sosial, prestasi belajar atau akademisnya cenderung lebih rendah (Goleman dalam Yaya Sunarya, 1999: 61).
3. Siswa yang diterima oleh kelompoknya, jauh lebih berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sesuai dengan kemampuannya daripada siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya (Hurlock, 1993: 260).
4. Belajar akan dipermudah apabila seseorang tahu bahwa ia diterima, dikenal, atau diakui oleh kelompoknya, dan kehadirannya menimbulkan perbedaan tertentu (Hamalik, 2004: 122).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode atau Pendekatan Penelitian**

Sukmadinata (2005: 52), menjelaskan metode penelitian merupakan suatu rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (*research traditions*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan pengolahan statistik non-parametrik. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah pengaruh penyesuaian sosial siswa dengan prestasi belajar.

### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium UPI Bandung. Penentuan populasi didasari oleh alasan siswa kelas VII merupakan siswa yang berada dalam tahap remaja awal dan merupakan siswa yang masih baru yang masih menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru baik lingkungan sekolah maupun lingkungan teman sebaya, sehingga kemampuan penyesuaian sosialnya akan lebih terlihat. Anggota populasi berjumlah 77 siswa yang terbagi dalam tiga kelas.

Dalam penelitian, yang dijadikan sebagai sampel adalah seluruh anggota populasi, hal ini merujuk pada pendapat Arikunto (2006:134) yang menjelaskan bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih

baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Maka dalam penelitian, yang akan dijadikan sampel adalah semua anggota populasi yaitu berjumlah 77 siswa yang dijabarkan dalam Tabel 1.1 berikut

**Tabel 1.1**  
**Populasi Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Populasi</b>	<b>Sampel</b>
VII A	25 siswa	25 siswa
VII B	26 siswa	26 siswa
VII C	26 siswa	26 siswa
<b>Jumlah</b>	77 siswa	77 siswa

### 3. Teknik dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka instrumen yang digunakan adalah instrumen yang mendukung diantaranya:

#### 1. Angket (daftar cek)

Penelitian pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar akan menggunakan data primer yang diambil dari alat ukur berupa kuesioner, yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Tipe kuesioner yang digunakan adalah *Self-Administrated Questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden.

Kuesioner atau angket digunakan untuk mendapatkan data tentang penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Angket dikembangkan dari aspek-aspek dan dijabarkan lagi dalam indikator-indikator, yang merujuk pada pendapat Schneiders (1964:454).



## 2. Data Lapangan

Data lapangan adalah penunjang yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Data ini dapat diperoleh dari guru, orang tua, dan personel sekolah lainnya. Dalam hal ini data yang diperlukan ialah data mengenai prestasi belajar siswa yang diperoleh dari wali kelas. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai rata-rata UTS siswa kelas VII semester dua yang terdiri dari 13 mata pelajaran yaitu PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, PENJASORKES, TIK, Bahasa Sunda, EC, Bahasa Jepang, dan PLH.

### G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perhitungan statistik non-parametrik. Karena skor penyesuaian sosial yang dihasilkan berupa data nominal, maka skor penyesuaian sosial terlebih dulu dibakukan dalam bentuk skor Z dan skor T. Setelah data menjadi baku, kemudian dikorelasikan menggunakan korelasi tata jenjang (*Rho Spearman*), dengan rumus yaitu:

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$$

(Arikunto, 2006:278)

Kemudian untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel independen (penyesuaian sosial) terhadap variabel dependen (prestasi belajar), maka dilakukan penghitungan koefisien determinasi, dengan rumus yang dipergunakan:  $KD = r^2 \times 100\%$

(Sudjana, 2005 : 369)